



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: 2776-9798

Diversity
JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Penanaman Karakter Jujur untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Asep Saepullah^a, Agus Maulana^b, Arich Hawary Anshorullah^{c*}, Muhammad Nurman Ardiansyah^d, Nina Dwi Ayu Santika^e, Suryati Sudrajat^f, Shajaratuddar^g.

^{a,b,c,d,e,f,g} Mahasiswa Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

* Corresponding author e-mail: arich.hawary@gmail.com

DOI : [10.32832/djip-uika.v2i2.7535](https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i2.7535)

ABSTRAK

Pendidikan karakter belakangan ini cukup menarik perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya keresahan mengenai pergeseran nilai-nilai budi utamanya di kalangan pemuda sebagai generasi calon pemimpin bangsa. Munculnya berbagai peristiwa di masyarakat yang menggambarkan perilaku para remaja, tindak kejahatan korupsi, dan lain sebagainya dianggap telah mencederai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal inilah yang menimbulkan kesadaran betapa pentingnya membangun pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu yang harus dikembangkan, maka sangatlah diperlukan peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini sekolah menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan karakter anak. Pengembangan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler. Pendidikan karakter di sekolah selain dari keteladanan guru juga sangatlah penting yang terkait dengan suatu pengelolaan dan manajemen yang ada di sekolah. Karena pengelolaan yang dimaksud di sini yaitu bagaimana suatu lembaga pendidikan karakter dapat direncanakan, dikendalikan, dan dilaksanakan terdapat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah yang sudah memadai.

Kata kunci: pendidikan keluarga; karakter jujur; sekolah dasar.

Family Education Management in Cultivating Honest Character for Elementary School Age Children

ABSTRACT

Character education has recently attracted the attention of the public. This is due to anxiety about the shift in moral values, especially among the youth as a generation of future leaders of the nation. The emergence of various events in society that describe the behavior of teenagers, acts of corruption, and so on are considered to have injured the noble values of the Indonesian nation. This is what raises awareness of how important it is to build character education in the world of education. Character education is something that must be developed, so it is very necessary for community participation in the formation of children's character. In this case, school is a place to develop children's character. Character development can be done through learning and extra-curricular activities. Character education in schools apart from exemplary teachers is also very important related to management and management in schools. Because the management referred to here is how a character education institution can be planned, controlled, and implemented in educational activities in schools that are already adequate.

Keywords: family education; honest character; elementary school.

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter belakangan ini cukup menarik perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya keresahan mengenai pergeseran nilai-nilai budi pekerti terutama di kalangan pemuda sebagai generasi calon pemimpin masa depan bangsa. Munculnya berbagai peristiwa di kalangan masyarakat yang menggambarkan perilaku para remaja, orang dewasa, mulai dari rakyat biasa hingga para aparatur negara seperti kenakalan remaja, tindak kejahatan korupsi dan lain sebagainya dianggap telah mencederai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal inilah yang menimbulkan kesadaran betapa pentingnya membangun pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Karakter sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Artinya, karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada diri anak-anak bangsa ini (Elfindri, 2012). Dalam konteks pemikiran Islam, Karakter erat kaitannya dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu yang harus dikembangkan, maka sangatlah diperlukan peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini sekolah menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan karakter anak. Pengembangan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler (Komara, 2018, p. 18)

Karakter jujur anak sangat dipengaruhi pola asuh orang tua dan guru di sekolah, bagaimana keduanya menanamkan dan mendidik anak. Oleh karenanya guru dan orang tua haruslah terlebih dahulu menjadikan perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anaknya.

Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak ia kecil. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. "Kejujuran menjadi hal yang mahal dan mewah, hampir hilang dari kehidupan bangsa, utamanya adalah bangsa Indonesia. Kebohongan publik terjadi di mana-mana, termasuk dilakukan oleh pemangku amanah.

Perilaku jujur adalah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan mengkokohkannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Amir, (Suwaid, 2009, 421-423), "Suatu hari ibuku memenanggilku, sementara Rasulullah duduk di rumah kami. Dia berkata "Kemarilah aku akan berikan sesuatu, lalu Rasulullah bertanya "Apa yang akan

engkau berikan padanya?.” Dia menjawab aku akan memberikan buah kurma. Rasulullah bersabda, sesungguhnya apabila engkau tidak memberikan apapun, itu akan dicatat sebagai sebuah dusta, Hadist di atas menegaskan pentingnya menjaga komitmen (kejujuran) dalam segala hal, bahkan untuk hal yang dianggap masalah kecil sekalipun karenanya sangat penting menanamkan kejujuran sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah agar generasi kita dapat terhindar dari melakukan sikap-sikap tidak terpuji.

Dalam beberapa tahun terakhir ini bangsa ini mengalami penurunan karakter, khususnya karakter jujur, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya kasus korupsi, dari kasus yang ada pada tahun 2014- 2015 tercatat 803 kasus angka ini meningkat dari tahun 2012- 2013 dengan angka 229 kasus yang ada. Sehingga lembaga Survey and Economic Risk Consultancy, memberikan predikat kepada Indonesia yaitu Negara terkorup di Asia Pasifik. Kemudian Kasus korupsi di Indonesia masih terus terjadi. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi 2021, Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara. Sementara itu berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2021, Indeks Perilaku Anti Korupsi berada di kisaran 3,88%. Kondisi ini sangat memprihatinkan kita sebagai orang tua dan pendidik, butuh adanya langkah strategis untuk menyikapinya.

Sebelum dilakukannya penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menggali beberapa penelitian yang serupa. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zulyan dan tim pada tahun 2021 yang berjudul Implementasi Karakter Kejujuran Melalui Pembelajaran PKN di SMP Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa karakter jujur di lingkungan sekolah berjalan dengan baik. Namun dalam beberapa kondisi masih ditemukan pelanggaran mencontek saat ujian maupun saat membuat tugas rumah. Hal ini masih menunjukkan masih adanya pelanggaran dalam kejujuran masing-masing siswa.

Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Cahyani yang berjudul Peran Kantin Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Jujur Santri di Pondok Pesantren. Penelitian yang dilakukan pada Januari 2022 tersebut menjelaskan hasil bahwa kantin kejujuran mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter jujur pada santri. Dalam hal ini terlihat terbentuknya karakter jujur santri dalam melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Nurgiansah pada Februari 2021 tersebut berjudul Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. Penelitian tersebut memaparkan hasil bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk karakter jujur siswa dibandingkan dengan keberadaan kantin kejujuran. Perilaku jujur sejalan dengan muatan materi dalam mata pelajaran ini yakni tentang nilai dan norma.

Hal yang menjadi titik perbedaan antara penelitian yang telah peneliti temukan dengan penelitian yang saat ini peneliti teliti adalah spesifikasi pada pendidikan keluarga dan klasifikasi yang peneliti lakukan pada anak usia sekolah dasar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis dan menjelaskan bagaimana terbentuknya karakter jujur pada anak usia sekolah dasar dalam pendampingan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang tertulis berisikan kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti sah. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur, tidak terstruktur, dan interaksi komunikatif. Metode ini merupakan alat pengumpulan data utama. Sehingga data dalam penelitian ini berbentuk hasil wawancara dan dokumentasi.

Sumber data peneliti ambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan lokasi penelitian bertempat di SD Royatul Qur'an Batam. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (Hardiansyah). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga macam cara. Pertama, kredibilitas data yang dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Kedua, kebergantungan yang digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan data. Ketiga, kriteria kepastian yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara memvalidasi data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*tidak boleh ada sub bab atau penomoran*)

Temuan penelitian. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah, fathanah* (Mulyasa, 2012, p. 5). Sementara itu, Sudrajat memandang pendidikan karakter sebagai segala upaya terencana yang dilakukan oleh guru agar dapat mempengaruhi karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak yang mana semuanya memiliki tujuan sama yaitu untuk mengembangkan segala kemampuan peserta didik guna memiliki sifat atau watak yang baik dalam menjalani hidup sehari-hari (Sudrajat, 2011, p. 49)

Pendidikan karakter tidak hanya berisi muatan materi yang harus dihafal oleh peserta didik dan tidak bisa dievaluasi dalam jangka waktu yang singkat. Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang diaplikasikan dalam semua kegiatan baik itu di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, sudah menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat guna tercapainya keberhasilan pendidikan karakter (Ainiyah, 2013, p. 28)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk mengembangkan pendidikan nilai yang tidak hanya sebatas sampai pada tingkatan anak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah saja, namun anak mampu untuk memahami dan mengingat pendidikan karakter yang diberikan, sehingga nanti anak akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan melakukan hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri anak (Arief & Cahyandaru, 2018. p. 164). Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah pembiasaan. Dengan pembiasaan yang baik diharapkan akan dapat membentuk manusia yang paripurna. Pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik tersebut melalui proses implementasi pendidikan karakter di SD Royatul Qur'an Batam akan dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran, yang meliputi karakter jujur, karakter religius, karakter saling menghormati dan karakter disiplin. Namun di dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama dan peran yang sangat penting antara guru dan orang tua dalam mengembangkannya.

Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan. Sebagai umat yang beragama Islam, tentunya kita telah memahami bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah *Iqra'*, yang berarti bacalah, belajarlah atau berfikirilah. Pergunakan akal untuk menggali ilmu pengetahuan. Akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berfikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan karakter bangsa hanya bisa dikembangkan oleh akal (otak yang dioperasionalisasikan). Dari sini jelas bahwa memang untuk membangun karakter, watak martabat bangsa harus di mulai dari pendidikan.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Royatul Qur'an adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah *ta'ala*, terhadap diri sendiri, kepada sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil). Dalam pendidikan karakter di SD Royatul Qur'an Batam, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian,

kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Ide-ide Guru, 2010)

Pendidikan karakter di SD Royatul Qur'an Batam juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan SD Royatul Qur'an Batam memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah $\square\square\square$, berakhlak mulia, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Menurut Mulyasa (2012:125), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Model-model ini sejalan dengan proses implementasi pembentukan pendidikan karakter peserta didik SD Royatul Qur'an Batam melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an dengan dapat melakukan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pelajaran partisipatif yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh guru kepada siswanya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat.

Beberapa diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah:

1. **Naluri.** Naluri adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari namun telah adasejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara terus-menerus (Suardipa, 2018). Sumber naluri adalah dorongan kebutuhan untuk mengisi dan memuaskan kekurangan yang dimiliki. Sehingga melahirkan dorongan-dorongan untuk bertindak dan bertingkah laku.
2. **Adat.** Adat/kebiasaan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti cara berpakaian, cara makan, cara tidur, dan cara bergaul dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Jadi faktor kebiasaan (perbuatan yang sudah dibiasakan) yang menjadi ciri khas pada diri seseorang itu menjadi karakter yang melekat padanya. Karena sikap yang menjadi karakter seseorang itu berawal dari hal-hal yang menjadi kebiasaan yang sering dilakukan seseorang tanpa merasa sulit ataupun merasa berat dengan sikap tersebut, yang dilakukan dalam kesehariannya.
3. **Keturunan.** Sifat keturunan atau faktor heredity juga sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan karakter peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat dimaklumi bahwa setiap manusia memiliki naluri dan sifat yang berbeda-beda, oleh karena itu karakter setiap anak sangat berbeda dikarenakan mereka memiliki latar belakang keluarga dan kehidupan yang berbeda juga.
4. **Lingkungan.** Perkembangan karakter seseorang (peserta didik) sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka tinggal, belajar, bermain maupun lingkungan tempat mereka melakukan setiap aktivitas lain dalam kehidupannya sehari-hari.

Peran dan Tanggungjawab Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa ; Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.

Menurut Arifin (1987) “Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang amatang atau dewasa dalam sikap dan keperibadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.”

Guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didiknya hendaknya dilakukan dengan cara penuh kebijaksanaan, yaitu dengan perkataan yang tegas dan benar (jujur), sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Nahl / 16:125.

Penanaman Karakter Jujur pada Peserta Didik. Pada perkembangan karakter jujur peserta didik maka guru harus menguasai beberapa strategi dan pendekatan yang diterapkan agar perilaku peserta didik bisa menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan yang diharapkan. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan karakter jujur peserta didik. Strategi mengajar bisa berarti rencana, cara dan upaya tertentu khususnya yang dibuat dan digunakan oleh guru untuk memandu, mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada peserta didiknya untuk merealisasikan seperangkat tujuan belajar mengajar. Seorang guru harus mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya penanaman karakter jujur peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam menanamkan karakter jujur, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Menurut Ramly (2021) penanaman karakter jujur lebih penting di bandingkan keterampilan peserta didik dalam menguasai Bahasa Inggris dan matematika.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam penanaman karakter jujur peserta didik selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik terutama bersikap jujur di dalam setiap lini kehidupan. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan karakter jujur tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Cara tersebut dilakukan agar peserta didik bisa bersikap jujur dimanapun mereka berada. Selain beberapa cara yang dijelaskan di atas, strategi penanaman dan pengembangan karakter anak (peserta didik) di sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan karakter/nilai dapat dilakukan dalam empat pilah, yakni pada kegiatan pembelajaran di kelas, pada kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*) dan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Zubaedi dalam Katresna (2011).

Pentingnya karakter jujur pada anak dikemukakan oleh beberapa ahli. Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya, sehingga manusia dapat hidup sebagai makhluk sosial dan individu dengan memiliki karakter yang baik (Jusmawati et al., 2020; Lase et al., 2020; M.Christopher, 2016; Suprajogo et al., 2020). Menurut Freud, pendidikan usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak, kegagalan penanaman kepribadian akan membentuk pribadi yang rusak dan bermasalah (Muslich, 2011).

Keberhasilan guru dalam membimbing dan mengatasi berbagai permasalahan pada kepribadian di usia dini ikut menentukan keberhasilan anak dalam kehidupannya di masa depan. Pada usia dini perlu dibentuk dan dibina karakter yang berkualitas, karena pada usia ini merupakan masa penting bagi pembentukan karakter seseorang (Rohmah, 2018). Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk pondasi kepribadian manusia (Tanto et al., 2019). Oleh karena itu menurut (Hakam, 2016), kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada usia itu akan berdampak kurang baik bagi kehidupan moral anak di masa depannya. Pendidikan sejak dini merupakan fase yang sangat tepat bagi pembentukan kepribadian untuk selanjutnya ditanamkan nilai kebaikan dalam diri anak sejak dini. (Nuraeni et al., 2019).

Dari penjelasan tersebut maka begitu pentingnya peran pendidikan anak usia dini dalam menumbuhkan karakter jujur siswa. Oleh karena itu apabila pada masa usia dininya sudah terbentuk karakter baik, maka manakala beranjak dewasa dia akan memiliki prinsip yang kuat dan tidak akan mudah mendekati terhadap godaan dan rayuan yang menggiurkan. Keberhasilan dalam mewujudkan karakter pada usia itu akan menjadi parameter untuk membangun karakter siswa di jenjang pendidikan berikutnya (Ansori, 2020). Namun pada kenyataannya, pada saat ini orang begitu mudah tunduk akan godaan dan rayuan. Pada level bangsa, ketidakjujuran nampak berdasarkan laporan dari Transparency International Indonesia (TII) mengungkapkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2020 berada di skor 37. Turun sebanyak tiga point dari tahun sebelumnya. Pada saat ini peringkat Indonesia berada di peringkat 102 dari 180 negara di level Asia tenggara (ASEAN), Indonesia berada di peringkat 5 berada di bawah Negara Singapura dan lainnya. Padahal praktik ketidakjujuran merupakan tanda-tanda kehancuran bagi suatu bangsa. (Solan, 2001; M. Christopher, 2016; Sarah et al., 2019). Sementara pada level anak usia dini sikap tidak jujur masih ditemukan seperti tidak terbiasa berkata yang sesungguhnya, mainan miliknya tidak dirawat dengan baik, jika terjadi kesalahan anak belum mau mengakuinya, jika ada siswa yang lebih baik dia sulit menerimanya sampai dengan mengambil barang yang bukan miliknya (Apriliana & Setiawati, 2020)

Data-data di atas menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis moral utamanya karakter kejujuran. Fenomena itu juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan belum tertanam dalam diri siswa dan mereka bertindak tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. (Komalasari, 2012). Hal ini kuat diduga karena pendidikan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, menghindari nurani serta mengabaikan nilai-nilai luhur karakter (Zubaidi, 2011; Warsito & Widodo, 2018). Padahal menurut Bloom (1974) ada tiga ranah yang harus dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk itu supaya tidak terjadi kekeliruan pada praktik pendidikan maka pendidikan karakter harus sesuai dengan perkembangan usianya. Sekolah harus mampu memberikan fasilitas dalam melakukan perubahan, tak diragukan berperan besar dalam menumbuh kembangkan sikap siswa kearah yang lebih baik, melalui karakter jujur kita dapat merubah sikap bangsa menjadi lebih baik.

Pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi pondasi yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia saat ini. Hasil survey menunjukkan bahwa kualitas yang menentukan seseorang diantaranya adalah kejujuran. (Posner et al., 2011). Tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan sikap lainnya kehilangan nilai. Menjadi pribadi yang baik teradap orang lain, tanpa kejujuran adalah kemunafikan. Oleh karena itu menurut (Lickona, 2009) kejujuran adalah nilai yang harus dicontohkan agar tertanam dalam nurani siswa. Jujur yang dimaksud seperti jujur yaitu tidak berbuat curang, atau mengambil hak orang lain. Sementara kejujuran dimaknai sebagai upaya menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan tidak berbohong serta tidak menjerumuskan orang lain. (Hariyanto, 2013)

Menyiasati hal itu, maka perlu strategi bagi pendidik untuk menumbuhkan dan melahirkan karakter anak yang tidak hanya cerdas (*smart*) namun pula berorientasi jujur (*honesty*). Khususnya di Indonesia pada saat ini dinilai oleh banyak kalangan implementasi pendidikan dalam menumbuhkan kepribadian yang cerdas tidak ada masalah, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun karakter siswa yang memiliki akhlak mulia (jujur). Karena karakter tidak terbatas pada aspek pengetahuan, bahaya persepsi guru manakala karakter hanya pengetahuan. Menurut Roosevelt kalau karakter hanya orientasinya kecerdasan (pengetahuan) tanpa moral maka akan melahirkan ancaman bagi masyarakat (Ansori, 2020). Sementara menurut Covey menjelaskan akan bahayanya sedikit pengetahuan, tanpa didasari nilai karakter maka akan hilangnya nilai luhur bangsa itu (Posner et al., 2011)

Menumbuhkan nilai-nilai luhur karakter yang diberikan sejak usia dini sangat penting karena merupakan pondasi kuat bagi pembentukan tatanan kehidupan masyarakat yang maju, berbudaya, dan berakhlak mulia (Andriani, 2012: Misco et

al., 2014). Pendapat lain menjelaskan bahwa karakter yang berkualitas kuat dan kokoh pada diri anak-anak perlu ditanamkan dan dibentuk serta dikembangkan manakala anak berada pada fase usia dini (Aulina, 2013; Riati, 2016; Lickona, 2009), karena pada fase itu merupakan masa terbentuknya karakter seseorang. Kegagalan penanaman karakter pada usia dini akan berdampak kurang baik pada masa dewasa kelak. Atas dasar pentingnya karakter jujur itulah, maka penting kiranya untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi bagi guru untuk menumbuhkan karakter jujur pada siswa SD Royatul Qur'an Batam dari usia 6-12 tahun. Oleh karenanya peneliti berupaya untuk melahirkan panduan dan komponen-komponen mendidik siswa agar pada praktiknya tidak salah langkah sehingga harapan untuk melahirkan perilaku siswa yang *good and smart* dapat terwujud pada pendidikan anak-anak usia 6-12 tahun di SD Royatul Qur'an Batam.

Peran Penting Keluarga dalam Pembentukan Karakter Jujur Anak.

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertama dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga merupakan unit kecil terjadinya proses pendidikan, namun memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan karakter anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Sejak pertama kali dilahirkan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan di mana anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan dirinya dibandingkan dengan lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat luas. Allah SWT telah mengingatkan kepada kita semua dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S : At-Tahrim : 6)

Ayat di atas mempertegas peran penting keluarga dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap dirinya dan anggota keluarganya untuk menjaga diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Selamat atau celaknya anak dalam kehidupan dunia dan akhirat tergantung bagaimana orang tuanya dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga amanah Allah agar dirinya dan keluarganya selamat dari api neraka.

Strategi Perencanaan dan Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga.

Untuk merencanakan pendidikan karakter anak, orang tua perlu memahami terlebih dahulu pentingnya penanaman karakter sejak dini. Sehingga dalam implementasinya, ayah maupun ibu mampu menjadi *role model* bagi pembentukan karakter anak-anaknya. Guddah (2005) dalam bukunya yang

berjudul *Al Rasul Al Mu'allim saw wa asalibuhu fi al Ta'lim* menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah Saw selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat.

Setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah saw, yaitu:

- (1) metode dialog Qur'ani dan Nabawi. Maksud dialog dalam metode ini adalah pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui Tanya jawab, yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antar manusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Al-Qur'an, yaitu khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentative, dan nabawiyah,
- (2) metode kisah Al-Qur'an dan Nabawi. Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Al-Qur'an maupun pada masa Islam generasi pertama,
- (3) metode keteladanan. Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan mutlak dari anaknya. Rasulullah saw yang telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an adalah suri tauladan dalam setiap detik kehidupan karena mengajar umat manusia dengan memberikan contoh atau teladan.
- (4) Metode praktek dan perbuatan. Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele seperti contoh dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalkan cara makan dan minum.
- (5) Metode ibrah dan mau'izzah. Dengan metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.
- (6) Metode Targhib dan tarhib. Istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment. Melalui metode ini anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang di ambil.

Di samping enam metode di atas, Thalib (1996) menambahkan bahwa sedikitnya 50 pedoman yang harus dipegang oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, di antaranya yaitu : (1) memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik, (2) mengajarkan ucapan-ucapan Islami, (3) membiasakan anak dengan adab Islam sehari-hari, (4) membiasakan anak membaca doa-doa, (5) mengajarkan membaca Al-Qur'an, (6) menanamkan sikap dan sifat terpuji, (7) menjauhkan anak dari sifat

dan sikap tercela, (8) mendidik anak menghormati hak-hak orang tua, (9) menanamkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Talib seorang sahabat utama Rasulullah SAW menganjurkan: Ajaklah anak bermain dari usia sejak lahir sampai usia tujuh tahun. Ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun. Pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki achievement motivation yang lebih tinggi karena perpaduan antara intelligence quotient, emosional quotient dan spiritual quotient sudah terformat dengan baik.

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fiqih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tatanan teoritis maupun praktis.

SIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya sehingga manusia dapat hidup sebagai makhluk sosial dan individu dengan memiliki karakter yang baik. Pengembangan karakter jujur pada anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas. Kunci utama dalam pendidikan kejujuran adalah melalui keteladanan guru dan orang tua. Hal tersebut sangat penting bagi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Pendidikan karakter di sekolah selain dari keteladanan guru juga sangatlah penting yang terkait dengan suatu pengelolaan dan manajemen yang ada di sekolah. Karena pengelolaan yang dimaksud di sini yaitu bagaimana suatu lembaga pendidikan karakter dapat direncanakan, dikendalikan, dan dilaksanakan terdapat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah yang sudah memadai. Kemudian kejujuran yang ditanamkan orang tua di rumah diberikan melalui contoh dan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari yang sering dilihat oleh anak akan senantiasa diingat olehnya. Apalagi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan menjadi teladan bagi anak. Penanaman moral agama yang baik akan menjadikan anak mampu hidup sebagai manusia yang berkarakter jujur dan berakhlakul karimah.

REFERENSI

- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Anshori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini . *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 261-270.
- Arifin, M (1987) *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah (1996) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara
- Guddah, Abu.(2005) *Al Rasul Al Mu'allim saw wa aslibuhu fi al Ta'lim*. Bandung: Tiara Wacana.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Mulyati, Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). *Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten*. Klaten.Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramly, A. T. (2021). *Learning & Teaching: Paradigma Having & Being Berdasarkan Empat Kuadran Guru dan Keteladanan Rasulullah Sebagai Guru Terbaik*. GCAINDO.
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Tafkir : Interdisciplinary Journal of Islamic Education*.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT. Genesindo.
- Suardipa, I. (2018). Perspektif Values Education dalam Kajian Filsafat Pendidikan Berbasis 3N (Nalar, Nurani, dan Naluri). *GENTA HREDAYA* , 28-68.
- Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Dardiri, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Qur'an Menjawab Urban Middle Class Milenial*. Yogyakarta.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Volume 1*. Semarang: Asy-Syifa.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi dalam Katresna 72, *Grand Design Pendidikan Karakter* (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2011), h.9